

# **METODE *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING* DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB**

**M. Ilham Muchtar**

Dosen Program Studi Ahwal As-Syakhsiah Fakultas Agama Islam  
Universitas Muhammadiyah Makassar

## **Abstract**

The concept of Contextual Teaching and Learning (CTL) emphasizes on the student activity, both physically and mentally. Contextual Teaching and Learning believe that learning is not just about memorizing, , considering or remembering facts, demonstrating repetitious exercise but it is a process of experience in real life with the nature (environment). Contextual Teaching and Learning in Arabic teaching and learning process is believed to improve student's achievement in learning Arabic because they will get so much eager to learn or they will have the confidence to know something that has not been known so the pupils are not depressed in teaching and learning process.

**Keywords: Activities, Contextual Teaching and Learning (CTL), Achievement**

## **Abstrak**

Konsep pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) menekankan pada aktivitas siswa secara penuh, baik fisik maupun mental. *Contextual Teaching and Learning* memandang bahwa belajar bukanlah kegiatan menghafal, mengingat fakta-fakta, mendemonstrasikan latihan secara berulang-ulang semata akan tetapi proses berpengalaman dalam kehidupan nyata di alam terbuka. *Contextual Teaching and Learning* dalam pembelajaran bahasa Arab diyakini dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dalam belajar bahasa Arab karena peserta didik semakin bersemangat belajar ataupun mempunyai kepercayaan diri untuk mengetahui sesuatu yang belum diketahui sehingga membuat peserta didik tidak tertekan dalam proses belajar mengajar.

**Kata Kunci:** Aktifitas, *Contextual Teaching and Learning* (CTL), Prestasi.

## PENDAHULUAN

Pembelajaran pada Pembelajaran pada hakikatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Dalam interaksi tersebut banyak sekali faktor internal yang datang dari dalam diri individu, maupun faktor eksternal yang datang dari lingkungan. Metode atau model mengajar merupakan salah satu cara yang dipergunakan seorang pendidik dalam menjalin hubungan dengan peserta didiknya (siswa) pada saat berlangsungnya pengajaran, sehingga proses belajar mengajar yang tercipta tidak menempatkan pengajar sebagai satu-satunya sumber ilmu pengetahuan (*teacher centered*).

Setiap pengajar dituntut untuk selalu fokus pada proses penyajian materi. Karena itu seyogyanya seorang pengajar memiliki daya kreatifitas dalam mengajar dengan menggunakan segala macam metode dan pendekatan yang selaras dengan materi pelajaran yang diajarkan. Improvisasi model dan variasi metode dalam penyajian materi akan berdampak positif dengan meningkatnya minat peserta didik untuk belajar, terlebih lagi dalam proses pembelajaran bahasa Arab.

Ahmad Zayadi dan Abdul Majid (2005: 8) mengatakan bahwa: Istilah pembelajaran, bermakna sebagai upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang melalui berbagai upaya (*effort*) dan berbagai strategi, metode dan pendekatan ke arah pencapaian tujuan yang telah direncanakan.

Pendidik profesional mempunyai tugas ganda, selain sebagai pengajar juga sebagai pendidik. Proses belajar peserta didik sangat dipengaruhi oleh *performance* dan metode yang digunakan oleh pendidik dalam menyajikan suatu materi pelajaran. Pembelajaran yang berorientasi pada penguasaan materi dianggap gagal menghasilkan peserta didik yang aktif, kreatif, dan inovatif. Peserta didik hanya mampu mengingat materi pelajaran dalam jangka pendek akan tetapi lupa untuk mengimplementasikan substansi mata pelajaran dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik tidak memiliki kompetensi untuk memecahkan persoalannya dalam menghadapi situasi baru dengan kata lain materi pelajaran yang diterima di sekolah tidak dapat diterjemahkan dalam kehidupan keseharian karena hanya berorientasi pada hasil bukan pada proses pembelajaran.

Pendidik, sebagai motivator utama proses pembelajaran di sekolah cenderung menggunakan pola belajar *konvensional-behaviorisme*, yakni monoton dalam menyampaikan materi pelajaran sehingga yang terjadi hanya transfer ilmu pengetahuan semata, di mana peserta didik cenderung pasif dalam menerima informasi pelajaran. Pendidik juga tidak mampu memaksimalkan penggunaan media pembelajaran sebagai sarana penunjang dalam proses pengantar materi pelajaran.

Akibatnya, peserta didik hanya mampu mengetahui materi pelajaran. Oleh karena itu perlu ada sebuah pendekatan pembelajaran bermakna yang fokus pada proses belajar bukan pada hasil belajar. Karena inti dari pembelajaran kontekstual adalah belajar untuk menemukan makna,

maka terdapat paradigma khusus mengenai makna belajar dalam pembelajaran kontekstual.

Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab di Indonesia, tampak bahwa metode yang diterapkan khususnya di tingkat sekolah menengah, masih merujuk kepada metode tradisional yang bergantung pada pengajaran kaidah-kaidah gramatikal bahasa Arab (Nahwu/Sharaf) (Azhar Arsyad, 2003:137), sehingga di satu sisi siswa memiliki kemampuan yang cukup baik dalam membaca dan memahami kitab-kitab kuning (buku klasik) tetapi di sisi lain ia masih lemah dalam berkomunikasi dengan bahasa Arab.

Salah satu model atau strategi pembelajaran yang mampu membuat seluruh siswa terlibat dalam suasana pembelajaran adalah melalui pendekatan kontekstual atau *Contextual Teaching Learning* (CTL). Sebagai sebuah strategi pembelajaran, dengan pendekatan kontekstual peserta didik tidak hanya menerima dan memahami penjelasan dari pengajar, tetapi ia juga dituntut untuk mengalami sendiri. Karena itu, model pembelajaran kontekstual dikembangkan dengan tujuan agar pembelajaran berjalan lebih produktif dan bermakna.

## **A. METODE CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL)**

### **1. Pengertian *Contextual Teaching And Learning* (CTL)**

Kata kontekstual (*contextual*) berasal dari kata *context* yang berarti "hubungan, konteks, suasana dan keadaan (konteks) " Sehingga *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat diartikan sebagai suatu

pembelajaran yang berhubungan dengan suasana tertentu. Secara umum *contextual* mengandung arti: relevan, ada hubungan atau kaitan langsung, mengikuti konteks; Yang membawa maksud, makna, dan kepentingan

Menurut Wina Sanjaya (2006: 109): *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.

Dari pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa *Contextual Teaching and Learning* (pembelajaran kontekstual) adalah konsep pembelajaran yang membantu pendidik mengaitkan setiap materi yang dipelajari oleh peserta didik dengan kehidupan sehari-hari atau bidang-bidang tertentu, sehingga peserta didik dapat merasakan makna dari setiap materi pelajaran yang diterimanya dan mengimplementasikannya dalam berbagai aspek kehidupan. Peserta didik memperoleh pengetahuan dan keterampilan dari konteks yang terbatas sedikit demi sedikit, dan dari proses mengonstruksi sendiri, sehingga belajar akan bermakna.

Pendekatan kontekstual mendasarkan diri pada kecenderungan pemikiran tentang belajar sebagai berikut :

- a. Proses belajar
  1. Belajar tidak hanya sekedar menghafal. Peserta didik harus

- mengkonstruksi pengetahuan di benak mereka.
2. Peserta didik belajar dari mengalami lalu mencatat sendiri pola-pola bermakna dari pengetahuan baru, dan bukan diberi begitu saja oleh pendidik.
  3. Para ahli sepakat bahwa pengetahuan yang dimiliki seseorang itu terorganisasi dan mencerminkan pemahaman yang mendalam tentang sesuatu persoalan.
  4. Pengetahuan tidak dapat dipisahkan menjadi fakta-fakta atau proposisi yang terpisah, tetapi mencerminkan keterampilan yang dapat diterapkan.
  5. Manusia mempunyai tingkatan yang berbeda dalam menyikapi situasi baru.
  6. Peserta didik perlu dibiasakan memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya, dan bergelut dengan ide-ide.
  7. Proses belajar dapat mengubah struktur otak. Perubahan struktur otak itu berjalan terus seiring dengan perkembangan organisasi pengetahuan dan keterampilan seseorang.
- b. Transfer pengetahuan peserta belajar dari mengalami sendiri, bukan dari:
1. Pemberian orang lain
  2. Keterampilan dan pengetahuan itu diperluas dari konteks yang terbatas (sedikit demi sedikit)
  3. Penting bagi peserta didik tahu untuk apa dia belajar dan bagaimana ia menggunakan pengetahuan dan keterampilan itu

c. Lingkungan belajar

1. Belajar efektif itu dimulai dari lingkungan belajar yang berpusat pada peserta didik.
2. Pengajaran harus berpusat pada bagaimana cara peserta didik menggunakan pengetahuan baru mereka. Strategi belajar lebih dipentingkan dibandingkan hasilnya.
3. Umpan balik amat penting bagi peserta didik, yang berasal dari proses penilaian yang benar.
4. Menumbuhkan komunitas belajar dalam bentuk kerja kelompok itu penting.

Menurut Almasdi (2006: 57) Secara garis besar langkah-langkah penerapan *Contextual Teaching and Learning* dalam kelas sebagai berikut:

1. Kembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya.
2. Laksanakan sejauh mungkin kegiatan inquiri untuk semua topik.
3. Kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya.
4. Ciptakan masyarakat belajar (belajar dalam kelompok).
5. Hadirkan model sebagai contoh pembelajaran.
6. Lakukan refleksi di akhir pertemuan.
7. Lakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara.

**2. Ciri-ciri Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning***

- a) Melakukan hubungan yang bermakna
- b) Melakukan kegiatan yang signifikan
- c) Belajar yang diatur sendiri
- d) Saling bekerja sama
- e) Berpikir kritis dan kreatif
- f) Mengasuh/ memelihara pribadi peserta didik
- g) Mencapai standar yang tinggi
- h) Menggunakan penilaian yang autentik

Selain itu *Contextual Teaching and Learning* memiliki ciri yang lain, sebagai berikut:

1. Berbasis masalah: pembelajaran kontekstual dimulai dengan pemberian stimulus atau masalah nyata (*real problem*). Dalam hal ini siswa menggunakan kemampuan berpikir secara kritis dengan pendekatan yang sistemik untuk menemukan dan memecahkan masalah atau isu tersebut.
2. Penggunaan multi konteks: Teori kognisi menyatakan bahwa pengetahuan itu tidak dapat dipisahkan dari perkembangan konteks, baik fisik maupun social. Bagaimana dan dimana seseorang memperoleh dan mengkreasi suatu pengetahuan merupakan hal yang penting. Pembelajaran berbasis kontekstual akan menjadi kaya pengalaman, apabila siswa mempelajari keterampilan dalam berbagai konteks.
3. Mengembangkan keberagaman siswa: pada umumnya keberadaan siswa dalam kelas itu beragam dalam hal nilai, sosial, maupun

perspektifnya. Perbedaan atau keberagaman ini bisa dijadikan sebagai motivasi belajar dan dapat pula menyempurnakan pengalaman yang berbasis kontekstual. perbedaan siswa di dalam kelas bisa dijadikan sebagai motivasi belajar serta dapat menyempurnakan pengalaman dalam pembelajaran. Kerjasama tim dan belajar secara kelompok memunculkan sikap respek dari siswa yang berbeda baik dari sisi latar belakang maupun interaksi antarpersonal diantara mereka.

4. Dorongan belajar mandiri: tujuan jangka panjang pendidikan adalah agar siswa mampu belajar sepanjang hayat dan pembelajar sepanjang hayat harus mampu mengidentifikasi, menganalisis, dan menggunakan informasi tanpa harus melalui bantuan atau bimbingan orang lain. Pengalaman belajar dalam *Contextual Teaching and Learning* harus dapat membangun mental mereka untuk berani melakukan *trial and error*, disiplin waktu, melakukan refleksi, dan membantu mereka untuk dapat mengubah system belajar dari yang terikat menuju belajar mandiri.
5. Pembentukan kelompok belajar: Keberhasilan siswa dalam pembelajaran dipengaruhi oleh kegiatan saling memberi dan menerima pengetahuan dan kepercayaan diantara mereka. Kelompok belajar atau masyarakat belajar baik yang dibentuk di tempat kerja maupun di sekolah merupakan

suatu upaya untuk mewujudkan saling tukar informasi dan pengalaman, fokus terhadap tujuan, dan memungkinkan adanya proses saling belajar dan mengajar. Apabila masyarakat belajar itu dibentuk di sekolah, maka posisi guru adalah sebagai pembimbing, fasilitator, dan pengarah.

6. Penggunaan penilaian otentik: CTL dimaksudkan untuk membangun pengetahuan dan keterampilan yang bermakna melalui pelibatan siswa ke dunia nyata atau konteks yang alamiah. Penilaian sebagai bagian integral dari sistem pembelajaran juga harus menyelaraskan diri dengan tujuan dan metode pembelajaran. *Authentic Assesment* sebagai suatu model penilaian menekankan bahwa kegiatan penilaian itu dipadukan ke dalam proses belajar mengajar. Model ini memberikan kesempatan dan arahan kepada siswa untuk melakukan perbaikan. Selain itu, *Authentic Assesment* atau penilaian otentik ini juga dapat digunakan untuk mengetahui kemajuan siswa serta memberikan informasi perihal praktik mengajar.

### 3. Prinsip-Prinsip Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning*

#### a. Konstruktivisme

Dalam pandangan konstruktivisme, strategi pembelajaran lebih ditekankan dari pada hasil belajar, di mana pendidik diarahkan untuk fokus pada penyiapan strategi, teknik dan metode pengajaran.

Sehingga pendidik memposisikan diri sebagai fasilitator pengajaran dan siswa membangun sendiri pengetahuan mereka lewat keterlibatan aktif proses belajar mengajar.

#### b. *Inquiri*.

Dalam pandangan inquiri, pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa bukan dari hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi hasil dari menemukan sendiri. Pendidik harus mempersiapkan rancangan aktivitas pembelajaran yang berorientasi pada menemukan makna dari materi pelajaranyang diajarkan. Siklus inquiri terdiri dari :

1. Observasi atau pengamatan langsung
2. Bertanya
3. Mengajukan dugaan
4. Pengumpulan data

Penyimpulan Langkah-langkah kegiatan inkuiri adalah sebagai berikut: Merumuskan masalah, Mengamati atau melakukan observas, Menganalisis atau menyajikan hasil dalam tulisan, gambar, laporan, bagan, tabel, dan karya lainnya. Dan Mengkomunikasikan atau menyajikan hasil karya pada pembaca, teman sekelas, guru atau audient yang lain.

#### c. *Questioning* (bertanya)

Kegiatan *questioning* atau bertanya merupakan kegiatan yang tedapat di seluruh aktivitas belajar. Bahkan bertanya bagi peserta didik menjadi salah satu indikator kegiatan belajar-mengajar yang produktif. Kegiatan ini sangat penting karena pendidik akan mengetahui tingkat pengetahuan peserta didik, peserta didik akan mengkonfirmasi apa yang sudah atau

belum diketahui dan pendidik akan mengarahkan perhatian secara khusus pada aspek materi pelajaran yang belum diketahui oleh peserta didik.

Dalam kegiatan yang produktif, kegiatan *questioning* atau bertanya berguna untuk :

1. Menggali informasi, baik administrasi maupun akademis
2. Mengecek pemahaman peserta didik
3. Membangkitkan respon kepada peserta didik
4. Mengetahui sejauhmana keinginan peserta didik
5. Mengetahui hal-hal yang sudah diketahui peserta didik
6. Memfokuskan perhatian peserta didik pada sesuatu yang dikehendaki pendidik
7. Membangkitkan lebih banyak lagi pertanyaan dari peserta didik
8. Menyegarkan kembali pengetahuan peserta didik

d. *Learning Community* (masyarakat belajar)

Konsep ini diarahkan agar pembelajaran yang ada merupakan sebuah proses kerjasama antara individu peserta didik. Pengetahuan yang mereka dapatkan adalah hasil kerjasama tim atau kelompok yang dibentuk oleh pendidik. Melalui interaksi, peserta didik diharapkan dapat mengkomunikasikan pengetahuannya kepada sesama anggota kelompok, sekaligus bersama-sama memecahkan masalah yang ada. Pendidik pada konsep ini berada pada posisi memberi dan melahirkan masalah utama untuk dikaji selanjutnya peserta didiklah yang kemudian melanjutkan kajian berdasarkan instruksi dari pendidik.

*Learning community* atau masyarakat belajar juga mengajarkan kepada peserta didik untuk saling mengenal perbedaan yang ada baik latar belakang sosial sesama peserta didik maupun tingkat pemahaman peserta didik yang satu dengan lainnya.

e. *Modelling* (pemodelan)

*Modelling* atau Pemodelan adalah metode penyajian materi berdasarkan model atau keterampilan tertentu. Metode ini lebih banyak digunakan untuk hal-hal praktis dan membutuhkan contoh yang dilihat secara langsung oleh peserta didik. Dalam pembelajaran kontekstual, pendidik bukan satu-satunya model, pendidik bisa saja melibatkan peserta didik untuk memodelkan sesuatu berdasarkan pengalaman yang diketahuinya atau mendatangkan ahli dari luar seperti mendatangkan seseorang yang ahli dibidang astronomi untuk mempelajari tata cara penggunaan teropong bintang.

Banyak pendekatan yang kita kenal dan digunakan dalam proses pembelajaran dan tiap-tiap pendekatan memiliki karakteristik sendiri. Karakteristik ini berhubungan dengan apa yang menjadi fokus dan mendapat tekanan dalam pembelajaran.

Menurut Udin Saefudin Sa'ud (2008: 32) bahwa, pendekatan pembelajaran kontekstual yaitu pendekatan pembelajaran yang berfokus pada siswa, kemampuan berfikir, aktivitas, pengalaman siswa, berfokus pada guru, berfokus pada masalah (personal, lingkungan, social), berfokus pada teknologi seperti system intruksional, media dan sumber belajar.

Berkenan dengan aspek kehidupan dan lingkungan, maka pendekatan pembelajaran

ada keterlibatan pada siswa, makna aktivitas, pengalaman dan kemandirian, serta konteks kehidupan dan lingkungan.

Setiap anak memiliki kecenderungan untuk belajar hal-hal yang aneh, baru dan penuh tantangan. Oleh karena itu, belajar bagi mereka mencoba memecahkan persoalan yang menantang. Guru membantu agar setiap siswa mampu mengaitkan antara pengalaman baru dengan sebelumnya, memfasilitasi atau mempermudah agar siswa mampu melakukan proses asimilasi.

Dengan demikian, pendekatan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* menekankan pada aktivitas siswa secara penuh, baik fisik maupun mental. *Contextual Teaching and Learning* memandang bahwa belajar bukanlah kegiatan menghafal, mengingat fakta-fakta, mendemonstrasikan latihan secara berulang-ulang semata akan tetapi proses berpengalaman dalam kehidupan nyata. Dalam pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*, belajar di alam terbuka merupakan tempat untuk memperoleh informasi sehingga menguji data hasil temuannya itu untuk kemudian dikaji di kelas.

Elaine B. Jhonson (Rusman, 2010) menyimpulkan bahwa pengaruh *Contextual Teaching and Learning* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa karena peserta didik semakin bersemangat belajar ataupun mempunyai kepercayaan diri untuk mengetahui sesuatu yang belum diketahui sehingga membuat peserta didik tidak tertekan dalam proses belajar mengajar. Hal ini mempengaruhi secara signifikan prestasi

belajar siswa disekolah dan bisa diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

## **B. KONSEP CTL DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB**

Di Indonesia, bahasa Arab dimasukkan ke dalam rumpun bahasa asing. Karena itu sebagaimana layaknya bahasa asing, pembelajaran bahasa Arab kepada peserta didik Indonesia dapat berlangsung secara efektif apabila dilakukan dengan menerapkan strategi dan metode tertentu. Karena pada dasarnya, teori-teori mengenai metode pembelajaran bahasa Arab sama dengan teori-teori pembelajaran bahasa pada umumnya.

Salah satu model pendekatan dalam pembelajaran bahasa Arab yang diharapkan mampu menjadi alternatif dalam pembelajaran bahasa Arab kepada siswa Indonesia adalah metode *Contextual Teaching and Learning* (CTL).

Pada dasarnya, sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa metode *Contextual Teaching and Learning* (pembelajaran kontekstual) adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh sehingga siswa dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan sehari-hari atau bidang-bidang tertentu, sehingga peserta didik dapat merasakan makna dari setiap materi pelajaran yang diterimanya dan mengimplementasikannya dalam berbagai aspek kehidupan.

Dalam pembelajaran bahasa asing, terutama bahasa Arab, pelibatan siswa secara penuh dalam proses pembelajaran

adalah hal yang sangat penting karena dalam mempelajari bahasa, interaksi timbal balik antara pengarah dan peserta didik harus dilakukan. Jika seorang pengajar bahasa Arab hanya berfokus pada penyampaian materi atau melibatkan siswa tidak secara penuh, misalnya dengan menyuruh mereka menghafalkan sejumlah *mufradat* dan kaidah tatabahasa (nahwu) maka bisa ditebak hasil yang dicapai dalam pembelajarannya juga tidak maksimal.

Seperti diketahui, para ahli metodologi pengajaran bahasa Arab kepada non-Arab membagi kemahiran berbahasa Arab kepada empat macam kemahiran, yaitu: 1) *Maharat al-Istima'* (kemahiran mendengar) 2. *Maharat al-Qira'ah* (kemahiran membaca), 3. *Maharat al-Hiwar* (kemahiran bercakap) dan 4. *Maharat al-Kitabah* (kemahiran menulis). Semua indikator kemahiran berbahasa Arab di atas dapat dicapai dengan menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (pembelajaran kontekstual).

Sebagai contoh, *Maharat al-Istima'* atau kemahiran mendengar, biasanya diterapkan pada tahap awal pembelajaran bahasa Arab. Mempelajari kemahiran ini sangat penting karena akan memudahkan seseorang untuk mempelajari jenis kemahiran berikutnya dan memungkinkan terjadinya komunikasi langsung antara pembicara dan pendengar (Abdullah Abd. al-Tawwab, 1986:39)

Untuk dapat terlibat langsung dalam suatu komunikasi maka konsekuensinya pengajar bahasa Arab harus melatih dan membiasakan para siswanya *Maharat al-Istima'* ini. Karena itu, seyogyanya pengajar terlebih dahulu aktif berbahasa Arab di

dalam kelas agar siswanya membiasakan diri mendengar kalimat-kalimat dalam bahasa Arab.

Adapun *Maharah al-Hiwar* atau kemahiran bercakap adalah kemampuan peserta didik untuk menyatakan dan mengutarakan konsep pikirannya kepada orang lain secara lisan (verbal). Kemahiran ini penting diajarkan karena merupakan langkah awal menuju kemahiran berikutnya, yakni kemahiran membaca dan kemahiran menulis. Selain itu, kemahiran ini memungkinkan terjadinya komunikasi dua arah atau timbal-balik antara pihak pembicara dan pendengar.

Berkaitan dengan kemahiran berbicara, pengajar bahasa Arab harus mampu menguasai teknik dan metode penyajian kemahiran berbicara ini dengan baik, misalnya dengan metode *al-hiwar* atau menggunakan alat bantu berupa gambar-gambar sehingga peserta didik dapat berkomunikasi dengan yang lainnya melalui bantuan gambar tersebut.

Sedang pada *Maharat al-Qira'ah* atau kemahiran membaca, yaitu kemampuan menghubungkan antara bahasa ucapan dengan simbol yang berbentuk tulisan, dan melalui simbol tersebut ia dapat mengutarakan pikiran dan ide-idenya (Muhammad Abdul Kadir Ahmad, 1979:108).

Pembaca yang mahir bersifat otonom dan bisa melakukan kegiatannya di luar kelas. Peserta didik juga tetap dapat berhubungan dengan bahasa sasaran/Arab melalui majalah, buku atau surat kabar yang berbahasa Arab. Fakta ini jelas menunjukkan bahwa pengajaran membaca

adalah dalam rangka mengembangkan kemahiran membaca. Dengan demikian adalah merupakan tugas pengajar bahasa Arab untuk meyakinkan bahwa pembelajaran membaca menjadi pengalaman menyenangkan bagi peserta didiknya.

Untuk menjadikan peserta didik senang terhadap teks bacaan, maka pengajar bahasa Arab hendaknya menyiapkan buku-buku bacaan berbahasa Arab dengan beragam topik dan tingkat kesulitan yang berbeda, sehingga peserta didik dapat melatih dirinya untuk membaca teks-teks tersebut di luar waktu belajar.

Terakhir *Maharat al-Kitabah* atau kemahiran menulis yaitu kemampuan seseorang untuk mengungkapkan konsepsi pikirannya melalui susunan kata-kata berupa simbol-simbol tulisan yang teratur dengan menggunakan kalimat-kalimat yang tepat. Menurut Mahmud Kamil al-Naqah (1978:97), seorang pakar bahasa Arab, kemahiran ini merupakan sarana komunikasi tertulis antara individu dengan individu lainnya. dengan kemahiran ini, manusia akan mengenal gagasan dan ide orang lain, baik yang masih hidup di masa lalu ataupun yang masih hidup sampai sekarang.

Menulis merupakan jenis kemahiran yang paling jarang digunakan diantara empat jenis kemahiran lainnya di atas. Hanya sedikit lulusan lembaga atau fakultas pendidikan yang menulis karyanya dalam bahasa Arab, termasuk peserta didik yang belajar di program studi pendidikan bahasa Arab.

Berbicara mengenai kebutuhan dan upaya mempersiapkan peserta didik ke

dalam dunia nyata, menulis merupakan kemahiran tersulit untuk diadaptasikan di antara empat jenis kemahiran lainnya di atas, sebab peserta didik diharuskan untuk mengemukakan gagasannya dalam bentuk tulisan dan bahasa yang benar.

Berdasarkan penjelasan sebagaimana dikemukakan di atas, model pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah alternatif penting dalam pembelajaran bahasa Arab, khususnya kepada siswa Indonesia.

### C. PENUTUP

Sebagai kesimpulan dari apa yang disampaikan sebelumnya, maka dapat disampaikan beberapa hal berikut:

1. Proses belajar peserta didik sangat dipengaruhi oleh *performance* dan metode yang digunakan oleh pendidik dalam menyajikan suatu materi pelajaran.
2. Seyogyanya seorang pengajar memiliki daya kreatifitas dalam mengajar dengan menggunakan segala macam metode dan pendekatan yang selaras dengan materi pelajaran yang diajarkan.
3. *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata.
4. *Contextual Teaching and Learning* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa karena peserta didik semakin bersemangat belajar ataupun mempunyai kepercayaan diri untuk mengetahui sesuatu yang belum diketahui sehingga

membuat peserta didik tidak tertekan dalam proses belajar mengajar.

5. Indikator-indikator kemahiran berbahasa Arab; *al-istima'*, *al-qira'ah*, *al-hiwar* dan *al-kitabah*, dapat dicapai dengan menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (pembelajaran kontekstual).

## DAFTAR PUSTAKA

- Ainin, Moh. 2013. *Metodologi Penelitian Bahasa Arab*. Malang: BS Press.
- Ahmad Sayadi dan Abdul Majid. 2006. *Desain Pembelajaran*. Jakarta: Rnika Cipta.
- Almasdi. 2005. *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Edisi pertama, cet ke-1. Jakarta : Persada Media
- Arsyad, Azhar. 2003. *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya*, Cet.I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- ..... 2002 *Dasar-dasar Penguasaan Bahasa Arab*, Cet.II; Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- ..... 2002. *Manajemen Pendidikan Bahasa Arab*, Cet.II; Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Badry, Kamal Ibrahim. 1997. *al-Thuruq al-'Ammah fi Tadris al-Lughah al-Arabiyyah*, Jakarta: Penerbit LIPIA.
- Dahlan, Juwairiyah. 1992. *Metode Belajar Mengajar bahasa Arab*, Cet.I; Surabaya: Usaha Nasional.
- Din Yati dan Mudjiono. 2006. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer: Suatu Tinjauan Konseptual Operasional, Cet I*, Jakarta: PT. Bumi Aksara,
- al-Naqah, Mahmud Kamil. 1978. *Asasiyat Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyyah fi Ghayri al-'Arab*, Sudan: Ma'had Khartoum.
- Sanjaya, Wina. 2007. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana
- Saefudin, Udin. 2008. *Inovasi Pendidikan*, cet. 1. Bandung: Alfabeta
- Sobroto, Suryo. 2009. *Prooses Belajar Mengajar DI Sekolah*. Jakarta: Rnika Cipta
- al-Tawwab, Abdullah. 1986. *I'dad Mu'allim al-Lughah al-'Arabiyyah Li Ghayri al-Natiqina Biha*, Jakarta: Ma'had al-'Ulum al-Islamiyah wa al-'Arabiyyah.
- Wena, Made. 2009. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer: Suatu Tinjauan Konseptual Operasional, Cet I*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.